

**ANALISIS PENGARUH PRINSIP KEHATI-HATIAN AKUNTANSI DAN
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2015-2016)**

Florentia Eveline R. K., Sri Handayani

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the effect of accounting conservatism and institutional ownership toward earnings management using audit quality and executive compensations as the control variables. This study replicates the research conducted by Lin et al. (2014). In contrast to the research by Lin et al. (2014), this study used Real Profit Management as a proxy for earnings management, and added Audit Quality and Executives Compensations as control variables.

The population used in this study are 287 manufacture companies listed in Indonesia Stock Exchange during 2015-2016. The sampling method used is purposive sampling without replacement with documentation techniques. This study examined the effect of accounting conservatism and institutional ownership toward earnings management by descriptive statistical tests, classical assumptions tests, and regression analysis.

The results of this study indicated that companies with high accounting conservatism are able to limits earnings management practices. This study also shows that companies with high proportion of institutional ownerships are able to reduces the level of earnings management due to the great monitoring function by institutional investors.

Keywords : Real Earnings Management, Accounting Conservatism, Institutional Ownership, Audit Quality, Executive Compensations.

PENDAHULUAN

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan dapat menjadi sarana penghubung antara pihak internal perusahaan dengan pihak eksternal perusahaan seperti investor, kreditor dan peneliti. Pihak internal perusahaan yaitu manajer melalui laporan keuangan menampilkan serangkaian informasi baik keuangan maupun non keuangan, yang dapat merepresentasikan kondisi perusahaan.

Manajer berkesempatan untuk menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan performa perusahaan ketika merasa khawatir terhadap kinerja perusahaan yang tidak sesuai dengan harapan pemegang saham melalui laporan keuangan. Kondisi ketika manajemen memiliki dorongan tertentu untuk mencapai tujuannya, dan didukung dengan penguasaan informasi yang lebih baik dibanding pihak pemegang saham, berpotensi mendorong terjadinya manajemen laba.

Menyimpulkan dari banyaknya penelitian mengenai manajemen laba, topik ini menjadi fenomena di bidang akuntansi yang relevan dan menarik untuk diteliti. Lin et al. (2014) mengungkapkan bahwa praktik manajemen laba menyebabkan ketidakpastian laporan keuangan yang berpotensi menyesatkan penggunaannya. Pengguna laporan keuangan, baik investor maupun kreditor yang mendasarkan keputusan berdasarkan informasi dari laporan keuangan dapat mengambil keputusan yang salah, sehingga dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang tidak efisien.

Banyak kasus manajemen laba yang terjadi baik tingkat nasional maupun internasional. Beberapa contoh kasus yang terjadi di Indonesia yaitu seperti kasus PT Kimia Farma yang terbukti memanipulasi penilaian persediaan barang jadi dan pencatatan laba bersih hingga Rp 32,7 miliar (2001), PT Agis Tbk. Yang melakukan rekayasa pendapatan fiktif hingga Rp 362 miliar (2007), salah satu anggota Bakrie Group yaitu PT Bumi Resources Tbk. merekayasa laporan penjualannya

yang merugikan negara sebesar Rp 6,87 triliun (2010), dan PT Inovisi Infracom terbukti memanipulasi nilai aset tetap sebesar Rp 1,16 triliun dan beban gaji sebesar Rp 1,8 triliun (2015).

Praktik manajemen laba juga terjadi di kancah internasional, yaitu seperti kasus Xerox Corp yang memanipulasi pembukuan pendapatan sebesar US\$ 6 miliar dan penjualan peralatan sebesar US\$ 6,4 miliar (2001), Enron Corp. yang memanipulasi pendapatan dan membentuk *special purpose entity* untuk mendapat pinjaman tanpa meningkatkan jumlah liabilitasnya (2001), Olympus Corp. yang menutup-nutupi kerugiannya dengan melakukan mark-up atas merger dan akuisisi perusahaan sebesar US\$ 1,68 miliar (2011), Toshiba Corp. yang melebih-lebihkan keuntungannya hingga US\$ 12 miliar selama beberapa tahun (2015).

Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa praktik manajemen laba masih banyak terjadi dan berpotensi menimbulkan dampak buruk bagi perusahaan, baik dampak jangka panjang maupun dampak jangka pendek. Permasalahan-permasalahan yang mungkin terjadi seperti anjloknya harga saham, sanksi denda, suspensi perdagangan saham, sanksi bursa, sanksi pengungkapan, hingga likuidasi menjadi alasan pentingnya penelitian sehubungan dengan manajemen laba perlu untuk dilakukan.

Scott (dalam Lin et al., 2014) menyatakan bahwa manajemen laba adalah pemilihan kebijakan akuntansi atau tindakan-tindakan yang mempengaruhi pendapatan untuk mencapai tujuan manajerial tertentu. Menurut Healy dan Wahlen (dalam Lin et al., 2014) manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan *judgment* pada pelaporan keuangan dalam penyusunan struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan, sehingga menyesatkan pemangku kepentingan sehubungan dengan kinerja perusahaan, atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan.

Manajemen laba yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada istilah manajemen laba riil menurut Roychowdhury (2006), yaitu serangkaian aktivitas manajer yang menyimpang dari praktik bisnis normal untuk mencapai target laba tertentu. Manajemen laba riil terfokus pada tiga metode, yaitu manipulasi penjualan, produksi besar-besaran (*overproduction*), dan pengurangan biaya-biaya diskresioner. Perusahaan menghindari kerugian dengan menawarkan diskon harga untuk meningkatkan penjualan, memproduksi secara berlebihan agar harga pokok produksi rendah, serta mengurangi biaya diskresioner untuk meningkatkan margin. Ketiga metode tersebut memiliki dampak terhadap rendahnya arus kas operasi.

Menurut teori agensi, perilaku manajemen laba dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Penelitian ini berusaha menunjukkan bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh prinsip kehati-hatian akuntansi dan kepemilikan institusional. Teori agensi mengungkapkan bahwa konflik kepentingan dan asimetri informasi yang terjadi antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen) akan mendorong agen untuk memanipulasi informasi, terlebih apabila informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agen. Agen terdorong untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi dapat digunakan untuk memaksimalkan utilitasnya. Tindakan agen tersebut bisa disebut sebagai manajemen laba atau *earnings management*.

Prinsip kehati-hatian akuntansi berdasarkan teori agensi, ditampilkan sebagai batasan terhadap probabilitas agen terlibat moral hazard dan membatasi kemungkinan agen merugikan prinsipal demi keuntungannya sendiri, sehingga kemungkinan praktik manajemen laba juga berkurang. Berdasarkan teori agensi pula, kepemilikan institusional ditampilkan sebagai fungsi monitoring yang mengawasi kinerja agen. Investor institusional yang memiliki keahlian analisis yang mumpuni mampu mengurangi kemungkinan agen dalam melakukan manajemen laba.

Lin et al. (2014) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara manajemen laba dengan prinsip kehati-hatian akuntansi. Prinsip kehati-hatian merupakan reaksi yang hati-hati dan penuh pertimbangan dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan. Prinsip kehati-hatian akuntansi dinilai dapat menekan tingkat manajemen laba. Hasil penelitian Lin et al. (2014) mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat prinsip kehati-hatian yang tinggi dalam menyusun laporan keuangan memiliki probabilitas keterlibatan manajemen laba yang lebih rendah. Seiring dengan pendapat Lin et al. (2014), LaFond dan Watts (2008) serta Ball dan Shivakumar (2005) juga menghasilkan bukti bahwa ada hubungan negatif antara prinsip kehati-hatian akuntansi

dengan manajemen laba. Penelitian ini memiliki asumsi yang sama, bahwa prinsip kehati-hatian akuntansi mampu mengurangi tingkat manajemen laba perusahaan.

Berlawanan dengan pendapat Lin et al. (2014), ilmuwan lainnya berpendapat bahwa hubungan antara prinsip kehati-hatian akuntansi dengan manajemen laba merupakan hubungan positif. Anggraini & Trisnawati (2008) mengungkapkan prinsip kehati-hatian akuntansi tidak terlepas dari kepentingan pihak manajemen untuk memaksimalkan kepentingannya dengan mengorbankan kesejahteraan pemegang sahamnya, atau yang dapat disebut manajemen laba. Lobo et al. (2008) juga menemukan bahwa laporan keuangan yang menerapkan prinsip kehati-hatian akuntansi memiliki lebih banyak manajemen laba. Inkonsistensi hasil penelitian inilah yang mendukung pentingnya penelitian mengenai hubungan antara prinsip kehati-hatian akuntansi dan manajemen laba.

Perusahaan memiliki banyak faktor yang mendorong praktik manajemen laba, sehingga perlu adanya perspektif lain untuk menekan manajemen laba selain prinsip kehati-hatian akuntansi. Perspektif eksternal seperti adanya kepemilikan institusional dapat menjadi alternatif. Investor institusional merupakan entitas ekonomi yang menghimpun modal dalam jumlah besar untuk diinvestasikan, contohnya perusahaan reksa dana, asuransi, dana pensiun, koperasi, dsb. Investor institusional memiliki dorongan yang kuat untuk mengawasi manajer dengan mengurangi sikap oportunistik manajer berupa rekayasa laba, dan dapat memaksakan tekanan pada para manajer, yang cenderung mengelola laba agar sesuai dengan ekspektasi pasar. Perusahaan dengan investor institusional yang ahli dan didukung dengan tim profesional dinilai mampu memantau kinerja manajemen.

Roychowdhury dan Watts (2007) mengungkapkan bahwa investor institusional memiliki kemampuan yang lebih mumpuni dan dapat mengawasi manajemen dengan biaya yang lebih rendah dibanding investor individual, yang mana dapat mengurangi tingkat manajemen laba. Farooq dan Jai (2012) juga memberikan bukti bahwa perusahaan dengan investor institusional lokal dan asing sebagai pemilik saham terbesar terlibat dalam manajemen laba yang jauh lebih rendah dari perusahaan lain. Lin et al. (2014) mendukung pendapat tersebut dengan mengungkapkannya bahwa ada hubungan negatif antara manajemen laba dan kepemilikan institusional. Berlawanan dengan asumsi tersebut, Salehi et al. (2011) mengungkapkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan institusional yang lebih tinggi mengakibatkan probabilitas manajemen laba yang lebih tinggi. Salehi et al. (2011) mengindikasikan bahwa investor institusional dianggap sebagai investor internal dalam perusahaan, dan menunjukkan hubungan negatif antara konsentrasi investor institusional dan nilai perusahaan. Mempertimbangkan pendapat-pendapat para ahli, penelitian ini berasumsi bahwa kepemilikan institusional dinilai mampu mengurangi probabilitas manajemen laba.

Manajemen laba pada dasarnya tidak dapat diamati oleh peneliti luar atau bahkan auditor perusahaan, sehingga peneliti menggunakan proksi untuk mengukur tingkat manajemen laba dengan berbagai asumsi kasar. Penelitian ini menggunakan model manajemen laba riil sebagai proksi manajemen laba yang terdiri atas tiga indikator, yaitu: arus kas operasi abnormal (ABN_CFO), produksi abnormal (ABN_PROD), serta biaya-biaya diskresioner abnormal (ABN_DISEXP). Pengukuran prinsip kehati-hatian akuntansi menerapkan *C-Score* menurut Khan dan Watts (2009), sedangkan pengukuran kepemilikan institusional ialah dengan rasio kepemilikan saham institusional terhadap total saham beredar. Penelitian ini juga menambahkan variabel kontrol berupa kualitas audit yang diukur dengan variabel dummy KAP (*big4/ non-big4*) dan kompensasi eksekutif yang diukur dengan total kompensasi yang diterima eksekutif perusahaan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Jensen & Meckling (1976) mendefinikan hubungan agensi sebagai suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) mempekerjakan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa jasa seturut kehendak mereka yang melibatkan pendelegasian beberapa otoritas pengambilan keputusan kepada agen. Menurut Hendriksen dan Breda (2001), kontrak agen adalah untuk melakukan

kewajiban tertentu untuk prinsipal, sedangkan kontrak prinsipal adalah untuk memberikan imbalan untuk agen.

Teori agensi mengungkapkan bahwa konflik kepentingan dan asimetri informasi yang terjadi antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen) akan mendorong agen untuk memanipulasi informasi, terlebih apabila informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agen. Agen terdorong untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi dapat digunakan untuk memaksimalkan utilitasnya. Tindakan agen tersebut bisa disebut sebagai manajemen laba.

Berdasarkan teori agensi, konflik kepentingan antara agen dan prinsipal mungkin terjadi. Konflik terjadi ketika manajer memiliki serangkaian pilihan yang berbeda dengan pilihan pemilik yaitu lebih berorientasi pada tujuan jangka pendek, sedangkan pemilik lebih berorientasi pada tujuan jangka panjang. Manajer kemudian bersikap opportunistic dengan memanfaatkan kemampuannya untuk melakukan judgment dan didukung dengan keadaan dimana pemilik tidak dapat mengawasi setiap perilaku manajer, manajer mungkin lalai atau dengan sengaja bersikap mencurangi pemilik. Perilaku ini sering disebut dengan moral hazard. Manajer akan menyajikan data dan informasi yang tidak sesuai kenyataan atau tidak lengkap. Kondisi ketika informasi yang dimiliki manajer lebih banyak dari yang dimiliki oleh pemilik disebut asimetri informasi. Asimetri informasi menyebabkan terjadinya adverse selection dimana pemilik membuat keputusan yang buruk karena kualitas informasi yang dimiliki buruk.

Teori agensi merupakan teori yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh prinsip kehati-hatian akuntansi dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Prinsip kehati-hatian akuntansi berdasarkan teori agensi, ditampilkan sebagai batasan terhadap probabilitas agen terlibat moral hazard dan membatasi kemungkinan agen merugikan prinsipal demi keuntungannya sendiri, sehingga kemungkinan praktik manajemen laba juga berkurang. Kepemilikan institusional ditampilkan sebagai fungsi monitoring yang mengawasi kinerja agen. Investor institusional yang memiliki keahlian analisis yang cerdas mampu mengurangi kemungkinan agen dalam melakukan manajemen laba.

Manajemen Laba

Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan judgment pada pelaporan keuangan dalam penyusunan struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan, sehingga menyatukan pemangku kepentingan sehubungan dengan kinerja ekonomi perusahaan, atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan (Healy dan Wahlen dalam Lin et al., 2014). Scott (dalam Lin et al., 2014) menyatakan bahwa manajemen laba adalah pilihan kebijakan akuntansi, atau tindakan yang mempengaruhi pendapatan, dibuat untuk mencapai tujuan manajerial yang spesifik.

Manajemen laba dilakukan oleh manajer dengan tujuan memenuhi kepentingannya. Ewert dan Wagenhofer (dalam Lin et al., 2014) menyimpulkan bahwa para manajer melakukan manajemen laba untuk meningkatkan nilai pasar jangka pendek dan untuk mempromosikan harga saham perusahaan, sehingga sesuai dengan harapan analis atau dapat mengendalikan harga saham perusahaan selama mengalami krisis keuangan. Perusahaan yang mengalami krisis keuangan cenderung memilih pengukuran yang menguntungkan perusahaan, dimana manajer meningkatkan laba dengan memilih metode atau kebijakan akuntansi yang tepat dalam pelaporan keuangannya. Akibatnya laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan menjadi kurang relevan dan laporan keuangan menjadi tidak andal.

Manajemen laba dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Manajemen laba akrual mengacu pada manipulasi akrual dengan pemilihan kebijakan akuntansi dengan pertimbangan tertentu. Manajemen laba riil merupakan bentuk residual dari manajemen laba akrual, yang berfokus pada manipulasi pengakuan terhadap suatu transaksi. Roychowdhury (2006) menjelaskan bahwa para eksekutif perusahaan terbukti terlibat dalam manajemen laba, yaitu mengacu pada manajemen laba akrual yang tidak berdampak secara langsung terhadap arus kas perusahaan. Namun, manajer juga memiliki dorongan untuk memanipulasi aktivitas riil demi mencapai target laba tertentu. Lara et al. (2012) mengungkapkan bahwa kebanyakan manajer lebih memilih melakukan manajemen laba akrual karena berpotensi menimbulkan biaya yang lebih rendah dibanding manajemen laba riil. Graham et al. (dalam Lara et

al., 2012) mengindikasikan hal yang berbeda, yaitu bahwa manajemen lebih memilih melakukan manajemen laba riil dengan alasan manajemen laba riil lebih sukar untuk terdeteksi dan kurang mendapat perhatian pembaca informasi keuangan.

Manajemen laba riil merupakan tindakan manipulasi transaksi yang menyimpang dari praktik operasional normal atas kehendak manajemen untuk menyesatkan pemegang saham, sehingga para pemegang saham mempercayai tujuan pelaporan keuangan tertentu selayaknya operasional normal. Terdapat beberapa metode penyimpangan manajemen laba riil yaitu seperti diskon dan manipulasi penjualan, produksi besar-besaran, serta pengurangan biaya-biaya diskresioner. Sehingga praktik manajemen laba perusahaan dapat diindikasikan melalui arus kas operasi abnormal, produksi abnormal, serta biaya-biaya diskresioner abnormal. Semakin besar tingkat abnormalitas, maka semakin besar selisih antara kondisi normal dan kondisi aktual. Abnormalitas tersebut kemudian menjadi indikasi suatu perusahaan melakukan manajemen laba.

Perhitungan arus kas operasi normal, produksi normal, serta biaya-biaya diskresioner normal dilakukan dengan menggunakan koefisien estimasi yang diperoleh dari model persamaan regresi. Adapun model persamaan regresi tersebut mereplikasi dari penelitian Roychowdhury (2006) sebagai berikut:

$$CFO_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/A_{t-1}) + \beta_1(S_t/A_{t-1}) + \beta_2(\Delta S_t/A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

$$PROD_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/A_{t-1}) + \beta_1(S_t/A_{t-1}) + \beta_2(\Delta S_t/A_{t-1}) + \beta_3(\Delta S_{t-1}/A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

$$DISEXP_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/A_{t-1}) + \beta(S_{t-1}/A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

Keterangan :

- CFO_t/A_{t-1} : arus kas operasi tahun t yang diskala dengan total aset tahun t-1
- $PROD_t/A_{t-1}$: produksi tahun t yang diskala dengan total aset tahun t-1
- $DISEXP_t/A_{t-1}$: biaya diskresioner tahun t yang diskala dengan total aset tahun t-1
- $(1/A_{t-1})$: intersep yang diskala dengan total aset tahun t-1
- (S_t/A_{t-1}) : penjualan tahun t yang diskala dengan total aset tahun t-1
- $(\Delta S_t/A_{t-1})$: penjualan tahun t dikurangi penjualan tahun t-1 yang diskala dengan total aset tahun t-1
- $(\Delta S_{t-1}/A_{t-1})$: penjualan tahun t-1 dikurangi penjualan tahun t-2 yang diskala dengan total aset tahun t-1
- (S_{t-1}/A_{t-1}) : penjualan tahun t-1 yang diskala dengan total aset tahun t-1
- α_0 : konstanta
- ε_t : *error term* pada tahun t

Arus kas operasi abnormal untuk setiap tahun observasi merupakan selisih dari nilai arus kas operasi aktual yang diskala dengan total aset tahun sebelumnya dikurangi dengan arus kas operasi normal. Begitu juga untuk produksi abnormal dan biaya diskresioner abnormal.

Prinsip Kehati-hatian Akuntansi

Prinsip kehati-hatian akuntansi adalah reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan (Savitri, 2016). Prinsip kehati-hatian akuntansi mengakui kerugian potensial di masa yang akan datang (*anticipated losses*) dan mengakui keuntungan apabila telah benar-benar terjadi (*realized gains*), yang diikuti dengan verifikasi pengakuan berdasarkan pada keandalan informasi. Penerapan prinsip kehati-hatian akuntansi ini bertujuan untuk menghindari *overstatement* pelaporan keuangan. Berbeda dengan tujuan dari manajemen laba, yaitu berusaha menyajikan laba semaksimal mungkin demi menunjukkan kinerja perusahaan yang prima.

Pengindikasikan tingkat prinsip kehati-hatian akuntansi dilakukan dengan pendekatan model yang dikembangkan oleh Khan dan Watts (2009). Model ini bertujuan untuk mengestimasi ketepatan waktu *good news* (*G-score*) dan *bad news* (*C-score*) pada tingkat tahun pelaporan keuangan. Khan dan Watts (2009) menspesifikasikan β_1 (*G-score*) dan β_2 (*C-score*) sebagai fungsi linear karakteristik spesifik perusahaan tiap tahun sebagai berikut:

$$Gscore_i = \beta_1 = \mu_0 + \mu_1 size_i + \mu_2 MB_i + \mu_3 leverage_i$$

$$Cscore_i = \beta_2 = \lambda_0 + \lambda_1 size_i + \lambda_2 MB_i + \lambda_3 leverage_i$$

Ukuran perusahaan (SIZE) dapat ditentukan dengan logaritma nilai pasar ekuitas (log MVE). *Market-to-Book* (MB) dapat diukur dengan membagi nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku perusahaan. *Leverage* dapat diukur dengan membagi total liabilitas terhadap nilai pasar ekuitas (MVE).

Koefisien pada fungsi linear β_1 (*G-score*) dan β_2 (*C-score*) dapat diestimasi dengan model regresi *cross-section* sebagai berikut:

$$\frac{EPS_i}{P_{i,t-1}} = \beta_0 + \beta_1 D_i + R_i(\mu_0 + \mu_1 size_i + \mu_2 MB_i + \mu_3 leverage_i) + D_i R_i(\lambda_0 + \lambda_1 size_i + \lambda_2 MB_i + \lambda_3 leverage_i) + (\delta_1 size_i + \delta_2 MB_i + \delta_3 leverage_i + \delta_4 D_i size_i + \delta_5 D_i MB_i + \delta_6 D_i leverage_i) + \epsilon_i$$

Berdasarkan persamaan tersebut, $EPS_{i,t}$ adalah laba per lembar saham perusahaan i . $P_{i,t-1}$ adalah harga saham awal periode, R_i adalah return saham perusahaan i , D_i adalah variable dummy sebesar 1 ketika $R \leq 0$ dan 0 ketika $R > 0$.

β_2 (*C-score*) merupakan pengukuran ketepatan waktu untuk *bad news* terhadap *good news* atau yang disebut prinsip kehati-hatian akuntansi. Artinya apabila $\beta_2 > 0$ maka terdapat prinsip kehati-hatian akuntansi.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan investor institusional adalah proporsi saham yang dimiliki oleh pihak institusi pada akhir tahun yang diukur dalam presentase (Listyani dalam Dewi, 2008). Tingkat kepemilikan investor institusional yang tinggi akan menghasilkan upaya-upaya pengawasan yang lebih intensif, sehingga dapat membatasi perilaku oportunistik manajer, yaitu manajer melaporkan laba secara oportunis untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya (Scott dalam Dewi, 2008).

Lin et al. (2014) membedakan tingkat proporsi kepemilikan investor institusional dengan median. Penelitian ini menggunakan proksi yang sama dengan penelitian yang dilakukan Lin et al. (2014). Tingkat proporsi kepemilikan investor institusional berupa rasio total saham investor institusional dibanding total saham beredar. Rasio tersebut kemudian dikategorikan berdasarkan median. Perusahaan dikatakan memiliki proporsi kepemilikan institusional tinggi apabila lebih/sama dengan nilai median dan diberi angka 1, begitu sebaliknya. Perusahaan dikatakan memiliki proporsi kepemilikan institusional rendah apabila kurang dari median, yang kemudian diberi angka 0.

Kualitas Audit

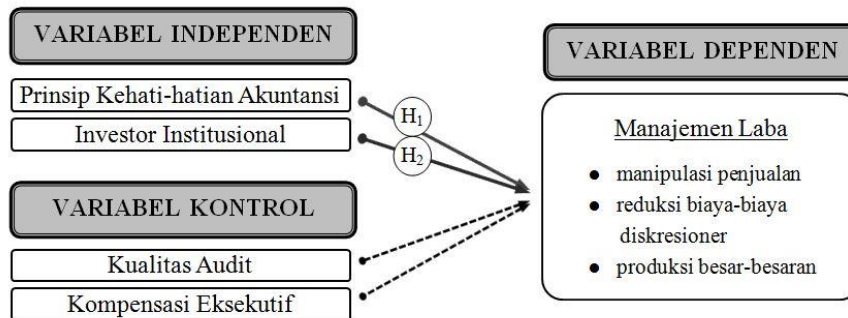
Penelitian-penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa ada hubungan negatif antara kualitas audit dengan manajemen laba. Suzan (2012) mengungkapkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh firma audit besar (*the big four*) memiliki kualitas pelaporan keuangan yang lebih baik. Semakin baik kualitas pelaporan keuangan suatu perusahaan, maka probabilitas keterlibatan perusahaan dalam praktik manajemen laba semakin kecil. Proksi untuk Kualitas Audit (QAUDIT) adalah firma audit berupa variabel *dummy*. Perusahaan yang diaudit oleh firma audit *the big four* diberi angka 1 dan perusahaan yang diaudit oleh firma audit bukan *the big four* diberi angka 0.

Kompensasi Eksekutif

Penelitian-penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa ada hubungan negatif antara kompensasi eksekutif dengan manajemen laba. Pujiati dan Arfan (2013) mengungkapkan apabila perusahaan memberikan kompensasi bonus yang besar kepada manajemen, maka semakin rendah praktik manajemen laba yang akan dilakukan perusahaan. Kompensasi Eksekutif dapat diukur dengan besarnya total kompensasi yang diterima dewan direksi, dewan komisaris, dan manajemen kunci lainnya.

Berikut adalah kerangka pemikiran dalam penelitian ini:

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Pengaruh Prinsip Kehati-hatian Akuntansi terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Jensen dan Meckling (1976), dapat disimpulkan bahwa prinsip kehati-hatian akuntansi dapat membatasi praktik manajemen laba. Prinsip kehati-hatian akuntansi ditampilkan sebagai batasan terhadap probabilitas agen terlibat *moral hazard* dan membatasi kemungkinan agen merugikan prinsipal demi keuntungannya sendiri, sehingga kemungkinan praktik manajemen laba juga berkurang.

Prinsip kehati-hatian akuntansi mengakui kerugian potensial di masa yang akan datang (*anticipated losses*) dan mengakui keuntungan apabila telah benar-benar terjadi (*realized gains*), yang diikuti dengan verifikasi pengakuan berdasarkan pada keandalan informasi. Penerapan prinsip kehati-hatian akuntansi ini bertujuan untuk menghindari *overstatement* pelaporan keuangan. Berbeda dengan tujuan dari manajemen laba, yaitu berusaha menyajikan laba semaksimal mungkin demi menunjukkan kinerja perusahaan yang prima.

Penerapan konsep prinsip kehati-hatian akuntansi dapat membatasi perilaku oportunistik manajer dengan prinsip pesimisme yang cenderung menyajikan laporan keuangan dengan nilai yang *understatement*. Penentuan nilai tersebut kemudian diikuti dengan verifikasi, sehingga pelaporan menjadi penuh pertimbangan dan tidak berlebihan ataupun terlalu rendah. Pertimbangan sehat tersebut meningkatkan keandalan laporan keuangan, sehingga kualitas laporan keuangan juga turut meningkat.

Penelitian terdahulu telah meneliti pengaruh prinsip kehati-hatian akuntansi terhadap manajemen laba. Lara et al. (2012) membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif antara prinsip kehati-hatian akuntansi dan ukuran manipulasi akrual. Suzan et al. (2012) menguji tingkat prinsip kehati-hatian akuntansi dalam kebijakan akuntansi dan membuktikan bahwa prinsip kehati-hatian akuntansi serta ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Lin et al. (2014) mengindikasikan bahwa perusahaan yang mengadopsi tingkat prinsip kehati-hatian akuntansi yang lebih tinggi dalam pelaporan keuangannya memiliki probabilitas terlibat dalam manajemen laba yang lebih rendah. Penelitian terdahulu tersebut di atas menunjukkan dukungannya terhadap pendapat bahwa prinsip kehati-hatian akuntansi dapat digunakan untuk mengurangi perilaku manajemen laba. Penelitian ini konsisten dengan pendapat penelitian-penelitian tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti mengusulkan hipotesis sebagai berikut,

H₁ : Prinsip kehati-hatian akuntansi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Jensen dan Meckling (1976), dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional dapat membatasi praktik manajemen laba. Kepemilikan institusional ditampilkan sebagai fungsi monitoring yang dapat mengawasi kinerja agen. Para investor institusional memiliki keahlian analisis yang mumpuni sehingga mampu mengurangi kemungkinan agen melakukan praktik manajemen laba.

Investor institusional memiliki peran yang penting dalam tata kelola perusahaan. Dibandingkan investor individu, investor institusional memiliki informasi dan sumber daya yang lebih profesional. Selain itu, investor institusional juga lebih termotivasi dalam mengawasi kinerja dan setiap keputusan yang diambil pihak manajemen. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi

proporsi kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan, maka praktik manajemen laba dapat semakin ditekan.

Penelitian terdahulu telah meneliti pengaruh proporsi kepemilikan investor institusional terhadap manajemen laba. Chung et al. (2002) membuktikan bahwa proporsi kepemilikan investor institusional yang besar menghambat manajer untuk mengurangi atau meningkatkan keuntungan yang dilaporkan. Farooq dan Jai (2012) mengungkapkan bahwa perusahaan dengan proporsi kepemilikan institusional yang tinggi, makalah lebih rendah kemungkinannya untuk terlibat praktik manajemen laba. Salehi et al (2011) menunjukkan bahwa investor institusional dianggap sebagai investor internal perusahaan. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif antara konsentrasi investor institusional dengan nilai perusahaan. Penelitian terdahulu tersebut diatas menunjukkan dukungannya terhadap pendapat bahwa investor institusional dapat membatasi perilaku manajemen laba. Penelitian ini konsisten dengan pendapat penelitian-penelitian tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti mengusulkan hipotesis sebagai berikut,
H₂ : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Populasi yang dijadikan objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015 hingga 2016. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang proses produksinya berupa pengelolaan bahan baku mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi dengan mengaplikasikan serangkaian mesin, peralatan, teknik rekayasa dan tenaga kerja. Total populasi penelitian ini sebanyak 287 perusahaan manufaktur pada sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, serta sektor industri barang konsumsi.

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dengan metode pengambilan sampel berupa purposive sampling without replacement yaitu perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang dinilai dapat merepresentasikan tujuan penelitian. Kriteria-kriteria yang mendasari pemilihan sampel penelitian adalah:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan selama periode penelitian.
3. Perusahaan manufaktur yang tahun bukunya berakhir pada 31 Desember. Kriteria ini dimaksudkan standardisasi keterbandingan.
4. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan informasi lengkap sesuai dengan kebutuhan variabel selama periode penelitian.

Metode analisis data digunakan untuk menguji dan mengolah data penelitian. Metode analisis terdiri dari uji statistik deskriptif berupa nilai rata-rata, standar deviasi, maksimum, dan minimum; uji asumsi klasik berupa uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji hetero-skedastisitas, dan uji normalitas; dan uji hipotesis berupa uji pengaruh simultan (F), uji koefisien determinasi (R²), dan uji parsial (t).

Model yang diuji dalam penelitian ini ialah model yang mengevaluasi pengaruh prinsip kehati-hatian akuntansi dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Tiga model regresi linear berganda tersebut ialah sebagai berikut:

1. $ABN_CFO_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 CSCORE_{it} + \alpha_2 INST_{it} + \alpha_3 QAUDIT_{it} + \alpha_4 COMPST_{it} + \epsilon$
2. $ABN_PROD_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 CSCORE_{it} + \alpha_2 INST_{it} + \alpha_3 QAUDIT_{it} + \alpha_4 COMPST_{it} + \epsilon$
3. $ABN_DISEXP_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 CSCORE_{it} + \alpha_2 INST_{it} + \alpha_3 QAUDIT_{it} + \alpha_4 COMPST_{it} + \epsilon$

Keterangan :

ABN_CFO_{it}	=	abnormal arus kas operasi, yaitu manajemen laba
ABN_PROD_{it}	=	abnormal produksi, yaitu manajemen laba
ABN_DISEXP_{it}	=	abnormal biaya-biaya diskresioner, yaitu manajemen laba
$CSCORE_{it}$	=	prinsip kehati-hatian akuntansi, yang diukur dengan c-score.
$INST_{it}$	=	kepemilikan institusional, diukur dengan persentase kepemilikan institusional terhadap total saham beredar.
$QAUDIT_{it}$	=	kualitas audit, yang diukur dengan variabel dikotomi firma audit.
$COMPST_{it}$	=	kompensasi eksekutif, diukur dengan total kompensasi.
ϵ	=	error.
α_0	=	konstanta.
$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4$	=	koefisien variabel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ABNCFO	196	0,01	2,43	0,6398	0,53147
ABNDISEXP	196	-3,47	1,09	-0,8342	0,96702
ABNPROD	196	-3,59	0,94	-0,9383	0,94816
CSCORE	196	-0,56	1,49	0,3672	0,32462
INST	196	0	1	0,2296	0,42165
QAUDIT	196	0	1	0,2857	0,45291
COMPST	196	19,78	25,89	23,0016	1,24598

Keterangan : CSCORE (Prinsip Kehati-hatian Akuntansi), INST (Kepemilikan Institusional), ABNCFO (Arus Kas Operasi Abnormal), ABNDISEXP (Biaya-biaya Diskresioner Abnormal), ABNPROD (Produksi Abnormal), QAUDIT (Kualitas Audit), COMPST (Kompensasi Eksekutif).

Hasil Uji Statistik Deskriptif pada Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah sampel (N) yang digunakan pada setiap variabel penelitian sebanyak 196. Tabel 1 juga menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif untuk setiap variabel penelitian berupa nilai minimum (Minimum), nilai maksimum (Maximum), nilai rata-rata (Mean), dan standar deviasi (Std. Deviation).

Variabel dependen dari penelitian ini adalah manajemen laba, yang dibagi menjadi 3 indikator yaitu abnormal arus kas operasi (ABNCFO), abnormal biaya diskresioner (ABNDISEXP), serta abnormal produksi (ABNPROD). Hasil pengujian statistik deskriptif menunjukkan bahwa abnormal arus kas operasi (ABNCFO) memiliki nilai minimum sebesar 0,01; nilai maksimum sebesar 2,43; nilai rata-rata sebesar 0,6398; dan nilai standar deviasi sebesar 0,53147. Hasil pengujian statistik deskriptif untuk abnormal biaya-biaya diskresioner (ABNDISEXP) ialah nilai minimum sebesar (-3,47); nilai maksimum sebesar 1,09; nilai rata-rata sebesar (-0,8342); dan nilai standar deviasi sebesar 0,96702. Hasil pengujian statistik deskriptif untuk abnormal produksi (ABNPROD) adalah nilai minimum sebesar (-3,59); nilai maksimum sebesar (0,94); nilai rata-rata sebesar (-0,9383); dan nilai standar deviasi sebesar 0,94816.

Variabel independen dari penelitian ini adalah prinsip kehati-hatian akuntansi (CSCORE) dan kepemilikan institusional (INST). Hasil pengujian statistik deskriptif menunjukkan bahwa prinsip kehati-hatian akuntansi (CSCORE) memiliki nilai minimum sebesar (-0,56); nilai maksimum sebesar 1,49; nilai rata-rata sebesar 0,3672; dan nilai standar deviasi sebesar 0,32462. Hasil pengujian statistik deskriptif untuk kepemilikan institusional (INST) ialah nilai minimum sebesar 0; nilai maksimum sebesar 1; nilai rata-rata sebesar 0,2296; dan nilai standar deviasi sebesar 0,42165.

Variabel kontrol dari penelitian ini adalah kualitas audit (QAUDIT) dan kompensasi eksekutif (COMPST). Hasil pengujian statistik deskriptif untuk kualitas audit (QAUDIT) ialah nilai minimum sebesar 0; nilai maksimum sebesar 1; nilai rata-rata sebesar 0,2857; dan nilai standar deviasi sebesar 0,45291. Hasil pengujian statistik deskriptif menunjukkan bahwa kompensasi eksekutif (COMPST) memiliki nilai minimum sebesar 19,78; nilai maksimum sebesar 25,89; nilai rata-rata sebesar 23,0016; dan nilai standar deviasi sebesar 1,24598.

Analisis Uji Asumsi Klasik

Tabel 2
Hasil Uji Asumsi Klasik dan Uji Regresi (ABN_CFO)

Model	$ABN_CFO_{it} = 2,398 - 0,170CSCORE_{it} - 0,052INST_{it} + 0,190 QAUDIT_{it} - 0,076 COMPST_{it} + \epsilon$				
Ftest	1,972 sig. 0,100				
Adjusted R ²	0,020				
K-S	0,092 sig. 0,057				
D-W	1,930				
Variabel	B	t	Sig	Tolerance	VIF
(Constant)	2,398	2,847	0,005		
CSCORE	-0,170	-1,299	0,195	0,784	1,275
INST	-0,052	-0,563	0,574	0,936	1,068
QAUDIT	0,190	1,990	0,048	0,762	1,312
COMPST	-0,076	-2,077	0,039	0,692	1,446

Tabel 3
Hasil Uji Asumsi Klasik dan Uji Regresi (ABN_DISEXP)

Model	$ABN_DISEXP_{it} = 0,797 - 0,563CSCORE_{it} + 0,114INST_{it} - 0,377 QAUDIT_{it} - 0,058 COMPST_{it} + \epsilon$				
Ftest	2,518 sig. 0,043				
Adjusted R ²	0,030				
K-S	0,045 sig. 0,801				
D-W	1,929				
Variabel	B	t	Sig	Tolerance	VIF
(Constant)	0,797	0,523	0,602		
CSCORE	-0,563	-2,371	0,019	0,784	1,275
INST	0,114	0,685	0,494	0,936	1,068
QAUDIT	-0,377	-2,183	0,030	0,762	1,312
COMPST	-0,058	-0,887	0,376	0,692	1,446

Tabel 4
Hasil Uji Asumsi Klasik dan Uji Regresi (ABN_PROD)

Model	$ABN_PROD_{it} = 1,995 - 0,054 CSCORE_{it} - 0,382INST_{it} + 0,107 QAUDIT_{it} - 0,124 COMPST_{it} + \epsilon$				
Ftest	2,945 sig. 0,022				
Adjusted R ²	0,038				
K-S	0,090 sig. 0,071				
D-W	2,124				
Variabel	B	t	Sig	Tolerance	VIF
(Constant)	1,995	1,341	0,182		
CSCORE	-0,054	-0,233	0,816	0,784	1,275
INST	-0,382	-2,339	0,020	0,936	1,068
QAUDIT	0,107	0,636	0,526	0,762	1,312
COMPST	-0,124	-1,932	0,055	0,692	1,446

Hasil Uji Multikolonieritas

Pengujian multikolonieritas dilakukan untuk mendeteksi adanya korelasi antar variabel independen yang dapat diketahui dari nilai Tolerance dan VIF. Model regresi tidak memiliki multikolonieritas apabila nilai Tolerance $\geq 0,10$ atau nilai VIF ≤ 10 .

Hasil pengujian untuk model abnormal arus kas operasi (ABN_CFO) pada Tabel 2, model abnormal biaya-biaya diskresioner (ABN_DISEXP) pada Tabel 3, serta model abnormal produksi (ABN_PROD) pada Tabel 4 menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas pada semua variabel independen. Dibuktikan dengan nilai Tolerance yang lebih besar dari 0,1 yaitu prinsip kehati-hatian akuntansi sebesar 0,784 dan kepemilikan institusional sebesar 0,936. Nilai VIF juga membuktikan bahwa tidak terjadi multikolonieritas dengan menunjukkan angka yang lebih kecil dari 10 yaitu prinsip kehati-hatian akuntansi sebesar 1,275 dan kepemilikan institusional sebesar 1,068. Artinya tidak terjadi multikolonieritas atau tidak terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi ABN_CFO, ABN_DISEXP, dan ABN_PROD.

Hasil Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk menguji suatu model regresi linear, apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan melalui uji Durbin-Watson (DW test). Analisis dilakukan dengan membandingkan nilai d pada hasil uji statistik dan nilai dU dan dL pada tabel Durbin-Watson.

Hasil uji autokorelasi pada model abnormal arus kas operasi (ABN_CFO) pada Tabel 2 menunjukkan nilai Durbin Watson sebesar 1,930. Nilai yang ditunjukkan dalam hasil pengujian kemudian dibandingkan terhadap nilai pada tabel Durbin-Watson pada tingkat signifikansi 5% untuk sampel berjumlah 196 observasi ($n=196$) dan jumlah variabel independen ditambah variabel kontrol sebanyak 4 variabel ($k=4$). Tabel tersebut menunjukkan besarnya dL sebesar 1,7247 dan dU sebesar 1,8079. Nilai pengujian Durbin Watson sebesar 1,930 berarti lebih besar dari batas atas (dU) 1,8079 dan kurang dari 2,1921 ($4-dU$), sehingga berdasarkan klasifikasi nilai d dapat diputuskan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Hasil uji autokorelasi pada model abnormal biaya-biaya diskresioner (ABN_DISEXP) pada Tabel 3, menunjukkan nilai Durbin Watson sebesar 1,929. Nilai yang ditunjukkan dalam hasil pengujian kemudian dibandingkan terhadap nilai pada tabel Durbin-Watson pada tingkat signifikansi 5% untuk sampel berjumlah 196 observasi ($n=196$) dan jumlah variabel independen ditambah variabel kontrol sebanyak 4 variabel ($k=4$). Tabel tersebut menunjukkan besarnya dL sebesar 1,7247 dan dU sebesar 1,8079. Nilai pengujian Durbin Watson sebesar 1,929 berarti lebih besar dari batas atas (dU) 1,8079 dan kurang dari 2,1921 ($4-dU$), sehingga berdasarkan klasifikasi nilai d dapat diputuskan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

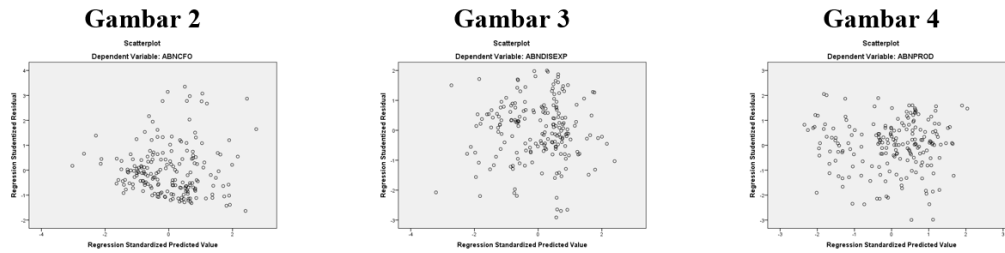
Hasil uji autokorelasi pada model abnormal produksi (ABN_PROD) pada Tabel 4, menunjukkan nilai Durbin Watson sebesar 2,124. Nilai yang ditunjukkan dalam hasil pengujian kemudian dibandingkan terhadap nilai pada tabel Durbin-Watson pada tingkat signifikansi 5% untuk sampel berjumlah 196 observasi ($n=196$) dan jumlah variabel independen ditambah variabel kontrol sebanyak 4 variabel ($k=4$). Tabel tersebut menunjukkan besarnya dL sebesar 1,7247 dan dU sebesar 1,8079. Nilai pengujian Durbin Watson sebesar 2,124 berarti lebih besar dari batas atas (dU) 1,8079 dan kurang dari 2,1921 ($4-dU$), sehingga berdasarkan klasifikasi nilai d dapat diputuskan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Apabila variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka dapat disebut homoskedastisitas dan apabila berbeda disebut hetero-skedastisitas. Model regresi yang baik adalah apabila terjadi homoskedastisitas dan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian menggunakan analisis grafik berupa grafik scatterplot untuk prediksi variabel independen (ZPRED) dengan residual (SRESID). Scatterplot

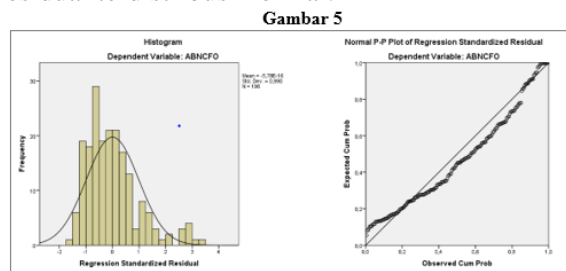
mendeskripsikan ada tidaknya heteroskedastisitas dalam tampilan grafik. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada grafik Gambar 2, Gambar 3, dan Gambar 4 yaitu:



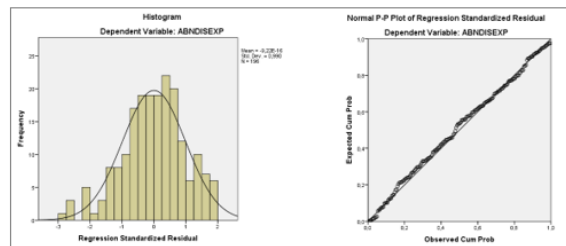
Hasil pengujian heteroskedastisitas menggambarkan bahwa titik-titik scatterplot menyebar dan tidak berpola tertentu. Artinya tidak terdapat heteroskedastisitas pada model regresi ABN_CFO, ABN_DISEXP, dan ABN_PROD.

Hasil Uji Normalitas

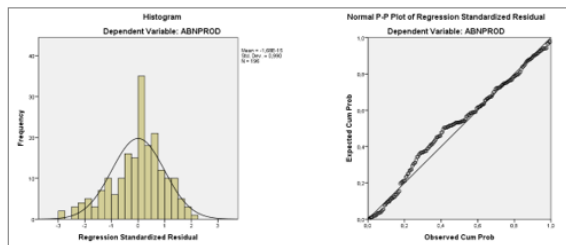
Pengujian normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik memiliki nilai residual yang mengikuti distribusi normal. Pengujian normalitas model dapat dilakukan dengan analisis grafik histogram dan normal probability plot, serta uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov. Nilai residual berdistribusi normal apabila nilai signifikansi berada diatas tingkat signifikan sebesar 0,05 dan dapat dikatakan bahwa nilai residual terdistribusi normal.



Gambar 6



Gambar 7



Hasil pengujian normalitas model abnormal arus kas operasi (ABN_CFO) pada histogram menunjukkan kenaikan dan penurunan observasi mendekati garis melengkung yang menandakan bahwa data terdistribusi dengan normal. Normal probability plot menunjukkan penyebaran data yang mengikuti arah garis diagonal dan tidak menyimpang jauh. Didukung dengan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov pada Tabel 2 yang menunjukkan signifikansi sebesar 0,057 berarti data terdistribusi dengan normal karena lebih besar dari tingkat signifikan 0,05. Kesimpulan yang diperoleh ialah model abnormal arus kas operasi (ABN_CFO) terdistribusi secara normal.

Hasil pengujian normalitas model abnormal biaya-biaya diskresioner (ABN_DISEXP) pada pada histogram menunjukkan kenaikan dan penurunan observasi mendekati garis melengkung

yang menandakan bahwa data terdistribusi dengan normal. Normal probability plot menunjukkan penyebaran data yang mengikuti arah garis diagonal dan tidak menyimpang jauh. Didukung dengan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov pada Tabel 3 yang menunjukkan signifikansi sebesar 0,801 berarti data terdistribusi dengan normal karena lebih besar dari tingkat signifikan 0,05. Kesimpulan yang diperoleh ialah model abnormal biaya-biaya diskresioner (ABN_DISEXP) terdistribusi secara normal.

Hasil pengujian normalitas model abnormal produksi (ABN_PROD) pada histogram menunjukkan kenaikan dan penurunan observasi mendekati garis melengkung yang menandakan bahwa data terdistribusi dengan normal. Normal probability plot menunjukkan penyebaran data yang mengikuti arah garis diagonal dan tidak menyimpang jauh. Didukung dengan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov pada Tabel 4 yang menunjukkan signifikansi sebesar 0,071 berarti data terdistribusi dengan normal karena lebih besar dari tingkat signifikan 0,05. Kesimpulan yang diperoleh ialah model abnormal produksi (ABN_PROD) terdistribusi secara normal.

Berdasarkan pada pengujian asumsi klasik yang dilakukan dengan uji multikolonieritas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas, dan uji normalitas dapat disimpulkan beberapa hal. Model regresi dalam penelitian ini yaitu model abnormal arus kas operasi (ABN_CFO), model abnormal biaya-biaya diskresioner (ABN_DISEXP), model abnormal produksi (ABN_PROD) dinilai lolos uji asumsi klasik yang berarti model ini Best, Linier, Unbias, dan Estimation.

Uji Hipotesis

Tabel 5
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

HIPOTESIS	MODEL	β	<i>p-value</i>	KESIMPULAN
Hipotesis pertama (H ₁) : Prinsip kehati-hatian akuntansi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba	ABN_CFO	-0,170	0,195	H ₁ diterima
	ABN_DISEXP	-0,563	0,019	
	ABN_PROD	-0,054	0,816	
Hipotesis kedua (H ₂) : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba	ABN_CFO	-0,052	0,574	H ₂ diterima
	ABN_DISEXP	0,114	0,494	
	ABN_PROD	-0,382	0,020	

Berikut ini merupakan uraian pengujian hipotesis:

1. H₁ : Prinsip kehati-hatian akuntansi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Hasil pengujian untuk model abnormal arus kas operasi (ABN_CFO) menunjukkan bahwa prinsip kehati-hatian akuntansi (CSCORE) memiliki arah negatif dengan nilai signifikansi 0,195 artinya lebih besar dari 0,05. Model abnormal biaya-biaya diskresioner (ABN_DISEXP) menunjukkan bahwa prinsip kehati-hatian akuntansi (CSCORE) memiliki arah negatif dengan nilai signifikansi 0,019 artinya lebih kecil dari 0,05. Model abnormal produksi (ABN_PROD) menunjukkan bahwa prinsip kehati-hatian akuntansi (CSCORE) memiliki arah negatif dengan nilai signifikansi 0,816 artinya lebih besar dari 0,05. Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa Hipotesis pertama (H₁) : diterima.

2. H₂ : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Hasil pengujian untuk model abnormal arus kas operasi (ABN_CFO) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional (INST) memiliki arah negatif dengan nilai signifikansi 0,574 artinya lebih besar dari 0,05. Model abnormal biaya-biaya diskresioner (ABN_DISEXP) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional (INST) memiliki arah positif dengan nilai signifikansi 0,494 artinya lebih besar dari 0,05. Model abnormal produksi (ABN_PROD) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional (INST) memiliki arah negatif dengan nilai signifikansi 0,020 artinya lebih kecil dari 0,05. Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa Hipotesis kedua (H₂) : diterima.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Pengujian hipotesis yang telah dilakukan untuk hipotesis pertama menunjukkan hasil bahwa hipotesis pertama diterima, yaitu bahwa prinsip kehati-hatian akuntansi berpengaruh negatif

terhadap manajemen laba. Kesimpulan hipotesis ini adalah perusahaan yang menerapkan prinsip kehati-hatian akuntansi dalam pelaporan keuangan perusahaan memiliki probabilitas terlibat manajemen laba yang lebih rendah. Penerapan konsep prinsip kehati-hatian akuntansi dapat membatasi perilaku oportunistik manajer dengan prinsip pesimisme yang cenderung menyajikan laporan keuangan dengan nilai yang understatement. Hasil pengujian hipotesis pertama dapat menjadi pertimbangan bagi para investor dalam mengambil keputusan investasi atau para kreditur dalam mengambil keputusan kredit, yaitu bahwa perusahaan yang menerapkan prinsip kehati-hatian akuntansi yang dapat membatasi praktik manajemen laba.

Pengujian hipotesis yang telah dilakukan untuk hipotesis kedua menunjukkan hasil bahwa hipotesis kedua diterima, yaitu bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kesimpulan hipotesis ini adalah bahwa semakin tinggi proporsi kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan, maka praktik manajemen laba dapat semakin ditekan. Investor institusional memiliki peran yang penting dalam tata kelola perusahaan. Investor Institusional memiliki informasi dan sumber daya yang profesional. Selain itu, investor institusional juga memiliki motivasi tinggi dalam mengawasi kinerja dan setiap keputusan yang diambil pihak manajemen. Hasil pengujian hipotesis kedua ini dapat menjadi pertimbangan bagi para investor dalam mengambil keputusan investasi atau para kreditur dalam mengambil keputusan kredit, yaitu bahwa perusahaan dengan proporsi kepemilikan institusional yang tinggi dapat membatasi praktik manajemen laba.

Keterbatasan

Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini adalah banyaknya perusahaan yang tidak menyajikan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian ini secara lengkap. Objek penelitian yang dipilih untuk penelitian ini juga relatif terbatas, yaitu hanya perusahaan manufaktur di Indonesia. Meskipun perusahaan manufaktur dianggap dapat mewakili perusahaan lain di Indonesia karena perusahaan di Indonesia didominasi oleh perusahaan manufaktur, namun sampel yang digunakan dianggap masih kurang. Keterbatasan lain yang ditemui penulis adalah hubungan antara prinsip kehati-hatian akuntansi dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba cenderung lemah.

Saran

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti untuk penelitian selanjutnya berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang telah diuraikan di atas adalah perlunya ditambah sampel perusahaan, baik perluasan sektor maupun perpanjangan periode tahun objek penelitian. Harapannya objek penelitian semakin mampu menggambarkan keadaan yang sesungguhnya dan hubungan antara prinsip kehati-hatian akuntansi dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba semakin kuat. Penambahan juga dapat berupa variabel lain, sehingga penelitian berkembang semakin baik.

Saran peneliti bagi perusahaan berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang telah diuraikan di atas adalah perlunya menyamakan standar pelaporan keuangan sehubungan dengan prinsip kehati-hatian akuntansi dan kepemilikan institusional. Hal tersebut dirasa penting karena informasi tersebut dapat membantu para investor maupun calon investor dalam menganalisis kualitas laba dan kinerja perusahaan.

REFERENSI

- Angraini, F., Trisnawati, I. 2008. Pengaruh Earnings Management terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 10, No. 1, April 2008, 23-36.
- Ball, R., Shivakumar, L. 2005. Earnings quality in UK private firms: comparative loss recognition timeliness. *Journal of Accounting and Economics*, 39 (2005) 83–128.
- Basu, Sudipta. 1997. The conservatism principle and the asymmetric timeliness of earning. *Journal of Accounting and Economics*, 24 (1997) 3-37.
- Chan, A. L-C., Lin, S.W.J., Strong, N. 2009. Accounting conservatism and the cost of equity capital: UK evidence. *Managerial Finance*, Vol. 35 Issue: 4, pp.325-345.
- Chung, R., Firth, M., Kim, J.B. 2002. Institutional monitoring and opportunistic earnings management. *Journal of Corporate Finance*, 8 (2002) 29–48.

- Dewi, Sisca C. 2008. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Hutang, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 10, No. 1, April 2008, 47-58.
- Durtschi, C., Hillison, W., Pacini, C. 2004. The effective use of Benford's law to assist in detecting fraud in accounting data. *Journal of Forensic Accounting*, 1524-5586/Vol.V(2004), pp. 17-34.
- Farooq, O., Jai, H.E. 2012. Ownership structure and earnings management: evidence from the Casablanca stock exchange. *International Research Journal of Finance and Economics*, ISSN 1450-2887 Issue 84 (2012).
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hendriksen, E.S., Breda, M.F.V. 2001. *Accounting Theory. Fifth Edition*. Singapore: McGraw-Hill Book Co.
- Jensen, M. C. 1986. Agency Cost of Free Cash Flow, Corporate Finance, and Takeovers. *Journal of Financial Economics*, Vol.76: 323-329.
- Jensen, M., Meckling, W. 1976. Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3 (1976) 305-360.
- Khalifa, M., Othman, H. B. 2013. The Effect of Conservatism on Cost of Capital : MENA Evidence. *Applied Economics*, 47:1, 71-78.
- Khan, M., Watts, R.L. 2009. Estimation and empirical properties of a firm-year measure of accounting conservatism. *Journal of Accounting and Economics*, 48.2-3 (2009): 132-150.
- LaFond, R., Watts, R.L. 2008. The information role of conservatism. *The Accounting Review*, Vol. 83, No. 2 2008 pp. 447-478.
- Lara, J.M.G., Osmá, B.G., Penalva, F. 2012. Accounting conservatism and the limits to earnings management. *Working Papers Series*, pp. 1-55.
- Lin, F., Wu, C-M., Fang, T-Y., Wun, J-C. 2014. The relations among accounting conservatism, institutional investors and earnings manipulation. *Economic Modelling*, 37 (2014) 164-174.
- Lobo, G., Parthasarathy, K., Sivaramakrishnan, S. 2008. Growth, managerial reporting behavior, and accounting conservatism. *Working Paper Series*, pp. 1-39.
- Pound, John. 1998. Proxy contests and the efficiency of shareholder oversight. *Journal of Financial Economics*, 20 (1988) 237-265.
- Pujiati, E.J., Arfan, M. 2013. Struktur Kepemilikan dan Kompensasi Bonus serta pengaruhnya terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2010. *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*, Vol. 6 No. 2 Juli 2013 Hlm. 122-139.
- Roychowdhury, Sugata. 2006. Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42 (2006) 335-370.
- Roychowdhury, S., Watts, R.L. 2007. Asymmetric timeliness of earnings, market-to-book and conservatism in financial reporting. *Journal of Accounting and Economics*, 44 (2007) 2-31.
- Salehi, M., Hemaifar, M., Heydari, A. 2011. A study of the relationship between institutional investors and corporate value: empirical evidence of Iran. *Middle-East Journal of Scientific Research*, 8 (1): 72-76.
- Savitri, Enni. 2016. *Konservatisme Akuntansi: Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: PUSTAKA SAHILA YOGYAKARTA.
- Suzan, A., Al-Badainah, J., Serdaneh, J.A. 2012. The level of conservatism in accounting policies and its effect on earnings management. *International Journal of Economics and Finance*, Vol. 4, No. 6; June 2012.
- Watts, R. 2003. Conservatism in accounting part I: explanations and implications. *Accounting Horizons*, 17 No. 3, 207-221.